

Internasionalisasi Pendidikan Islam: Analisis Kajian Pustaka tentang Dinamika, Peluang, dan Hambatan

Muhammad Ansori¹; Ahmad Sulhan²

^{1, 2}; Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email : muhammadansori.id@gmail.com¹; ahmadsulhan@uinmataram.ac.id²

ABSTRAK

Internasionalisasi pendidikan Islam merupakan isu strategis dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika, peluang, dan hambatan internasionalisasi pendidikan Islam dalam konteks kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi relevan dalam kurun waktu 2019–2024, kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, kecenderungan, serta tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internasionalisasi pendidikan Islam berkembang melalui tiga aspek utama, yaitu peningkatan kolaborasi internasional, pemanfaatan teknologi digital, dan mobilitas akademik. Di sisi lain, peluang yang dapat dimanfaatkan mencakup akses terhadap jaringan global, dukungan teknologi pembelajaran, serta meningkatnya kebutuhan dunia terhadap nilai-nilai Islam yang moderat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan signifikan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kendala bahasa, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan regulasi yang belum sepenuhnya mendukung internasionalisasi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa internasionalisasi pendidikan Islam berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan relevansi lembaga pendidikan Islam di kancah global. Implikasi praktisnya, lembaga pendidikan Islam perlu merancang strategi adaptif berbasis teknologi dan kerjasama global, sementara secara teoretis penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan Islam dalam konteks globalisasi.

ABSTRACT

The internationalization of Islamic education is a strategic issue in facing the current of globalization and the rapid development of technology. This study aims to analyze the dynamics, opportunities, and challenges of the internationalization of Islamic education in a contemporary context. The research method employed was a literature study with a descriptive qualitative approach. Data were collected from various scientific articles, research reports, and relevant publications from 2019–2024, and then analyzed thematically to identify patterns, trends, and challenges. The findings reveal that the internationalization of Islamic education has developed through three main aspects: strengthening international collaboration,

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima 12 Juni, 2025

Direvisi 28 Agustus 2025

Disahkan 29 Agustus 2025

Diterbitkan 30 Agustus 2025

Kata Kunci:

Internasionalisasi, Pendidikan Islam, Dinamika, Peluang, Hambatan.

Korespondensi Penulis

Muhammad Ansori
Program Studi Manajemen
Pendidikan Islam Pascasarjan
Universitas Islam Negeri
Mataram Jln. Pendidikan,
Gomong, Kec. Selaparang,
Kota Mataram, Nusa
Tenggara Barat. 83114,
Indonesia.

utilizing digital technology, and enhancing academic mobility. On the other hand, several opportunities can be optimized, including access to global networks, the support of learning technologies, and the growing global demand for moderate Islamic values. Nevertheless, this study also highlights significant obstacles such as limited human resources, language barriers, inadequate technological infrastructure, and regulations that do not fully support internationalization. The conclusion emphasizes that the internationalization of Islamic education plays a crucial role in enhancing the competitiveness and relevance of Islamic educational institutions in the global arena. Practically, Islamic educational institutions are encouraged to design adaptive strategies based on technology and global collaboration, while theoretically, this study contributes to enriching the discourse on Islamic education in the context of globalization.

Keywords: *Internationalization, Islamic Education, Dynamics, Opportunities, Challenges.*

PENDAHULUAN

Fenomena internasionalisasi pendidikan tinggi telah menjadi isu strategis dalam dua dekade terakhir, termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Globalisasi, digitalisasi, serta tuntutan kompetisi akademik internasional mendorong lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas layanan, memperluas jejaring, dan membangun reputasi global (Dian Cita Sari et al., 2021). Internasionalisasi pendidikan Islam tidak sekadar menyoal mobilitas mahasiswa dan dosen, tetapi juga mencakup aspek kurikulum, tata kelola, kepemimpinan, serta integrasi nilai spiritual dalam menghadapi arus global (Chanifah et al., 2021).

Kepala madrasah dan dosen di Indonesia umumnya memandang internasionalisasi sebagai peluang peningkatan mutu. Namun, hambatan signifikan berupa keterbatasan kompetensi bahasa asing, keterhubungan jejaring internasional, dan keterbatasan pendanaan masih mengemuka (Supriatna & Windarta, 2025). Hal ini sejalan dengan pengalaman kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), di mana model internasionalisasi bervariasi—melalui kurikulum, mobilitas, dan kemitraan—serta sangat dipengaruhi konteks politik dan regulasi (Yousef, 2024).

Dalam konteks Indonesia, integrasi tradisi dan modernitas pada madrasah, termasuk kolaborasi dengan universitas umum, dapat menjadi jembatan internasionalisasi yang menjaga identitas keislaman tanpa kehilangan daya saing akademik (Rohman et al., 2023). Kepemimpinan global-relasional juga memainkan peran strategis dalam membangun budaya mutu serta mendorong kolaborasi lintas negara (El Junusi, 2024). Di sisi lain, transformasi digital telah mempercepat keterbukaan dan visibilitas global madrasah, meski masih membutuhkan investasi besar dalam pengembangan SDM dan infrastruktur (Mahsusi, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan internasionalisasi PTKI masih sporadis dan belum terlembaga secara sistematis. Munadi (2020) menekankan perlunya kebijakan komprehensif dan konsisten. Sementara itu, Nuryana et al. (2022) mengidentifikasi reformasi akademik dan penjaminan mutu sebagai prasyarat keberhasilan internasionalisasi. Terbaru, Sibawaihi et al. (2025) menyoroti pentingnya keseimbangan antara misi dakwah dan peningkatan daya saing global.

Beberapa studi lain memperkaya gambaran. Usman dan Rokhimawan (2024) menegaskan perlunya *roadmap world-class university* yang menggabungkan standar internasional dengan konteks lokal agar tidak bersifat imitasi. Di sisi lain, kualitas layanan dan pengalaman mahasiswa internasional terbukti berpengaruh pada kepuasan dan loyalitas, baik di Indonesia maupun Malaysia (Fitrah et al., 2024; Ismail Hussein Amzat & Najimdeen, 2023).

Faktor penjaminan mutu juga krusial. Penelitian Mochamad Iskarim, Aenurofik, & Junaeti (2024) menilai PTKI relatif siap menuju skema *quality assurance* internasional, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan kompetensi bahasa menjadi isu penting, sebagaimana

ditunjukkan perbandingan kemampuan literasi antara sekolah umum dan madrasah (Nawas et al., 2023), serta perbedaan capaian antar tipe sekolah di Indonesia (Darmawan & Maadad, 2024).

Kajian lain menyoroti kurikulum dan identitas keislaman. Mukhibat (2024) melihat kurikulum moderasi beragama sebagai etalase nilai yang mendukung kolaborasi internasional. Dewi Maharani (2022) menekankan bahwa internasionalisasi harus tetap berlandaskan pada dimensi budaya dan spiritualitas Islam. Wachidah et al. (2022) menambahkan bahwa integrasi sains modern dalam pendidikan Islam penting untuk menjaga relevansi peradaban Islam di era *Society 5.0*.

Selain itu, pengalaman internasionalisasi juga tercermin pada level individu. Mahmud (2025) mengungkapkan pengalaman doktoral Muslim di Inggris yang membutuhkan dukungan lintas-budaya, sementara Irham et al. (2023) serta Bolton et al. (2023) menyoroti penerapan *English Medium Instruction* (EMI) di PTKI sebagai peluang sekaligus tantangan akademik.

Walaupun banyak studi telah mengupas kebijakan, kepemimpinan, kurikulum, maupun tantangan bahasa dalam internasionalisasi pendidikan Islam, kajian komprehensif yang menyatukan dinamika, peluang, dan hambatan dalam kerangka analisis kepustakaan masih jarang ditemukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis literatur terkini secara sistematis dan kritis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif: memadukan dimensi kebijakan, kurikulum, kualitas layanan, kepemimpinan, transformasi digital, dan pengalaman mahasiswa internasional ke dalam satu analisis pustaka.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana dinamika internasionalisasi pendidikan Islam berdasarkan literatur lima tahun terakhir?; (2) Apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam proses internasionalisasi?; (3) Hambatan apa yang paling dominan dalam upaya internasionalisasi pendidikan Islam?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan dinamika internasionalisasi pendidikan Islam dalam konteks global; (2) Mengidentifikasi peluang strategis bagi lembaga pendidikan Islam; (3) Menganalisis hambatan utama yang mengemuka dalam literatur untuk merumuskan rekomendasi kebijakan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas diskursus internasionalisasi pendidikan Islam sekaligus menyajikan sintesis literatur yang dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan dan praktik di PTKI. Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis dengan memberikan gambaran mengenai strategi yang dapat ditempuh lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan daya saing global tanpa kehilangan identitas keislaman.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep, teori, serta hasil-hasil penelitian terdahulu terkait internasionalisasi pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber akademik secara sistematis sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tema penelitian (Snyder, 2019).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah **analisis deskriptif-kualitatif**. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dianalisis dengan menekankan pada dinamika, peluang, serta hambatan internasionalisasi pendidikan Islam. Desain ini sesuai dengan tujuan penelitian kepustakaan karena dapat memetakan isu-isu utama berdasarkan pola yang muncul dalam literatur (Xiao & Watson, 2019).

3. Sampel atau Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian lima tahun terakhir (2019–2024) yang relevan dengan internasionalisasi pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan substansi dan kualitas publikasi. Strategi ini sejalan dengan praktik penelitian kepustakaan yang menekankan selektivitas dalam pemilihan literatur (Booth et al., 2021).

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai perancang, pengumpul, sekaligus penganalisis data. Untuk mendukung proses, peneliti menggunakan lembar pencatatan data yang berfungsi mencatat identitas literatur, pokok pikiran, serta relevansinya dengan fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci yang menentukan kualitas analisis (Creswell & Creswell, 2018).

5. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi literatur dari basis data elektronik seperti Scopus, DOAJ, dan Google Scholar; (2) memilih literatur yang memenuhi kriteria inklusi; (3) membaca secara cermat untuk menemukan gagasan relevan; dan (4) mencatat serta mengklasifikasi informasi sesuai fokus penelitian. Proses ini mengikuti prosedur sistematis dalam kajian pustaka yang dianjurkan oleh Kitchenham et al. (2020).

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis isi dipandang efektif untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan dalam data literatur (Krippendorff, 2019). Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pandangan para ahli mengenai internasionalisasi pendidikan Islam.

HASIL

1. Dinamika Internasionalisasi Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis literatur lima tahun terakhir, internasionalisasi pendidikan Islam menunjukkan perkembangan yang dinamis melalui peningkatan kolaborasi antaruniversitas, pertukaran pelajar, serta kurikulum yang mengintegrasikan perspektif global. Studi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam kini lebih adaptif terhadap perkembangan global dengan menekankan kualitas akademik dan jejaring internasional (Sukardi & Abdullah, 2020).

Selain itu, dinamika ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang mendorong pembelajaran jarak jauh dan akses informasi internasional. Transformasi digital telah menjadi katalis dalam mempercepat internasionalisasi pendidikan, termasuk pada lembaga Islam (Nurdin, 2021). Namun, dinamika ini juga menuntut adanya penyesuaian terhadap nilai-nilai lokal agar tidak kehilangan identitas keislaman (Rahman, 2022).

Rancangan kurikulum berbasis spiritualitas di level universitas terbukti membantu menjaga keunikan identitas PTKI saat menghadapi arus globalisasi dan internasionalisasi (Chanifah et al., 2021). Bahkan, pengembangan kurikulum moderasi beragama dapat berfungsi sebagai etalase nilai Islam yang meningkatkan daya tarik dan akseptabilitas di tingkat global (Mukhibat, 2024).

Selain itu, roadmap menuju *world-class university* di PTKIN menegaskan pentingnya keseimbangan antara standar internasional (akreditasi, publikasi, kolaborasi) dengan konteks lokal agar tidak terjebak pada imitasi (Usman & Rokhimawan, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan

bahwa internasionalisasi juga harus mencerminkan maqashid syariah, inklusivitas, serta kolaborasi global (Rosidin, 2020).

Dinamika ini juga tidak lepas dari pengalaman mahasiswa dan dosen. Studi terbaru menunjukkan bahwa implementasi *English Medium Instruction* (EMI) di perguruan tinggi Islam memberi peluang untuk peningkatan profil internasional, meski kesiapan dosen dan dukungan pembelajaran masih menjadi isu krusial (Bolton et al., 2023; Irham et al., 2023).

2. Peluang Internasionalisasi Pendidikan Islam

Peluang utama internasionalisasi pendidikan Islam terletak pada meningkatnya permintaan global terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dan etika. Hal ini memberikan ruang bagi lembaga Islam untuk menawarkan program studi yang relevan dengan isu-isu global, seperti etika bisnis syariah, kepemimpinan Islam, dan resolusi konflik berbasis nilai agama (Hasanah, 2020).

Kebijakan pemerintah di berbagai negara Muslim juga mendorong kolaborasi akademik lintas negara, membuka peluang besar untuk memperluas jaringan kerja sama internasional (Fauzi & Ridwan, 2021). Beasiswa internasional, *joint research*, dan program *double degree* menjadi bentuk peluang yang dapat dimanfaatkan lembaga pendidikan Islam dalam menguatkan posisi mereka di kancah global (Yunus, 2023).

Selain itu, munculnya kesadaran akan integrasi sains dan nilai Islam juga dipandang sebagai peluang. Wachidah et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan sains dapat menjadi tolok ukur kemajuan peradaban Islam di era Society 5.0, sehingga integrasi sains dan agama akan memperluas relevansi internasional PTKI.

Dalam konteks regional, penelitian Kamil, Irawan, & Busthami (2025) menyoroti praktik terbaik internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan Malaysia melalui pendekatan konseptual, implementasi, serta evaluasi peluang dan tantangan. Bahkan, pengalaman doktoral Muslim di UK menunjukkan bahwa dukungan institusional lintas-budaya dapat meningkatkan kenyamanan mahasiswa internasional, yang jika diadaptasi akan memperkuat posisi PTKI di pasar global (Mahmud, 2025).

3. Hambatan Internasionalisasi Pendidikan Islam

Meskipun peluangnya besar, upaya internasionalisasi pendidikan Islam menghadapi sejumlah hambatan yang cukup signifikan. Hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi internasional, baik dari segi penguasaan bahasa asing maupun keterampilan manajerial (Ismail, 2019). Perbandingan kemampuan literasi-bahasa antara sekolah umum dan madrasah juga menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kompetensi dasar sebagai fondasi mobilitas akademik internasional (Nawas et al., 2023).

Selain itu, perbedaan standar mutu pendidikan antarnegara menjadi kendala dalam menjalin kerja sama akademik. Lembaga pendidikan Islam sering kali menghadapi kesulitan dalam memperoleh akreditasi internasional yang diakui secara global (Mahmud & Sari, 2022). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa kesiapan sistem penjaminan mutu (QA) merupakan prasyarat kredibilitas internasional, meski di sisi lain PTKI masih dalam tahap transisi (Mochamad Iskarim; Aenurofik; Junaeti, 2024).

Hambatan lain yang cukup dominan adalah kurangnya pendanaan dan keterbatasan infrastruktur teknologi yang mendukung internasionalisasi (Latif, 2021). Faktor budaya juga berperan penting; Dewi Maharani (2022) menyoroti bahwa dimensi budaya dan nilai spiritual perlu dikelola dengan hati-hati agar tidak tergerus dalam proses globalisasi pendidikan.

Dari perspektif manajemen kelembagaan, hambatan juga muncul terkait mutu layanan akademik dan non-akademik. Kepuasan mahasiswa internasional terbukti memengaruhi loyalitas

dan *word of mouth* positif, yang masih menjadi tantangan bagi banyak PTKI (Fitrah et al., 2024; Ismail Hussein Amzat & Najimdeen, 2023). Pengelolaan madrasah yang adaptif melalui strategi, kurikulum, dan penjaminan mutu menjadi kunci bagi keberlanjutan internasionalisasi. Terakhir, perbedaan capaian pendidikan antara sekolah umum dan madrasah di Indonesia mempertegas urgensi peningkatan kualitas madrasah bila hendak bersaing dalam ekosistem internasional (I Gusti Ngurah Darmawan & Maadad, 2024).

PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil

1. Dinamika Internasionalisasi Pendidikan Islam

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dinamika internasionalisasi pendidikan Islam tidak hanya menggambarkan proses adaptasi terhadap arus globalisasi, tetapi juga menunjukkan adanya dialektika antara tuntutan standar internasional dan kebutuhan menjaga identitas keislaman. Dengan kata lain, internasionalisasi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bergerak dalam dua arus: arus modernisasi akademik dan arus pelestarian nilai lokal.

Pertama, perkembangan ini tercermin dari semakin intensifnya kolaborasi antaruniversitas, program pertukaran pelajar, serta kurikulum yang mengintegrasikan perspektif global (Sukardi & Abdullah, 2020). Hal ini menegaskan bahwa internasionalisasi bukan sekadar jargon, melainkan strategi nyata untuk meningkatkan kualitas akademik. Peningkatan adaptivitas lembaga pendidikan Islam menunjukkan relevansi dengan tujuan penelitian, yakni menilai sejauh mana lembaga Islam mampu bertransformasi dalam konteks global.

Kedua, peran teknologi digital menjadi katalis penting. Seperti yang ditunjukkan oleh Nurdin (2021), digitalisasi mendorong akselerasi internasionalisasi melalui pembelajaran jarak jauh dan akses terbuka pada informasi global. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa internasionalisasi tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural (kebijakan, kerja sama) tetapi juga oleh faktor teknologi yang bersifat disruptif.

Namun, dinamika tersebut tidak terlepas dari tantangan menjaga identitas keislaman. Rahman (2022) menegaskan bahwa proses adaptasi global harus disertai dengan peneguhan nilai lokal agar internasionalisasi tidak mengikis identitas Islam. Dalam konteks ini, rancangan kurikulum berbasis spiritualitas (Chanifah et al., 2021) dan kurikulum moderasi beragama (Mukhibat, 2024) menjadi instrumen penting dalam mempertahankan keunikan PTKI. Temuan ini berhubungan langsung dengan rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana internasionalisasi dapat berlangsung tanpa kehilangan ruh keislaman.

Ketiga, dinamika internasionalisasi juga mencakup upaya strategis menuju world-class university. Usman & Rokhimawan (2024) menekankan perlunya keseimbangan antara standar internasional (akreditasi, publikasi, kolaborasi) dengan konteks lokal. Hal ini menghindarkan PTKI dari sekadar meniru standar Barat tanpa memperhatikan maqashid syariah, inklusivitas, dan kolaborasi global yang digagas Rosidin (2020). Dengan demikian, dinamika internasionalisasi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian reputasi akademik, tetapi juga dengan kontribusi etis dan sosial.

Keempat, aspek pengalaman mahasiswa dan dosen juga menjadi bagian integral dari dinamika ini. Studi Bolton et al. (2023) dan Irham et al. (2023) tentang implementasi English Medium Instruction (EMI) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam meningkatkan profil internasional, meski masih menyisakan tantangan pada kesiapan dosen dan dukungan pembelajaran. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis bahwa internasionalisasi tidak dapat dipisahkan dari faktor kompetensi individu di dalam institusi.

Dengan demikian, dinamika internasionalisasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses multi-dimensi yang melibatkan aspek akademik, teknologi, nilai keislaman, kebijakan strategis, dan pengalaman aktor pendidikan. Analisis ini memperlihatkan bahwa tujuan internasionalisasi bukan sekadar meningkatkan daya saing global, melainkan juga menjaga relevansi identitas keislaman dalam percaturan global.

2. Peluang Internasionalisasi Pendidikan Islam

Peluang internasionalisasi pendidikan Islam muncul dari semakin terbukanya ruang kolaborasi global dan pengakuan internasional terhadap lembaga pendidikan berbasis Islam. Dalam konteks penelitian ini, peluang utama dapat diidentifikasi dalam tiga aspek: jaringan kerja sama akademik, teknologi digital, dan kurikulum berbasis nilai keislaman.

Pertama, kolaborasi internasional memberikan peluang besar untuk pertukaran pengetahuan, penelitian bersama, dan mobilitas mahasiswa. Menurut Sukardi & Abdullah (2020), kerja sama lintas negara menjadi instrumen penting dalam mengangkat daya saing PTKI agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan global lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa internasionalisasi memiliki peluang untuk memperkuat reputasi akademik sekaligus memperluas jejaring keilmuan.

Kedua, perkembangan teknologi digital membuka peluang akselerasi internasionalisasi. Nurdin (2021) menegaskan bahwa digitalisasi memungkinkan perguruan tinggi Islam menjangkau audiens internasional melalui platform daring, konferensi virtual, dan program e-learning. Dengan demikian, peluang internasionalisasi tidak lagi terbatas pada interaksi fisik, tetapi semakin terbuka dalam ruang digital global.

Ketiga, kurikulum berbasis spiritualitas dan moderasi beragama memberikan keunikan tersendiri bagi PTKI. Chanifah et al. (2021) menekankan bahwa kurikulum spiritualitas mampu menawarkan nilai-nilai khas Islam ke dalam ranah akademik global, sementara Mukhibat (2024) menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi peluang untuk menghadirkan Islam sebagai kekuatan peradaban yang inklusif. Peluang ini menjawab kebutuhan dunia terhadap pendidikan yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga humanis.

Selain itu, peluang juga datang dari upaya menuju world-class university. Usman & Rokhimawan (2024) menegaskan bahwa penguatan kualitas publikasi, akreditasi internasional, serta partisipasi dalam forum global dapat menjadi jalan strategis bagi PTKI untuk memperoleh pengakuan global. Rosidin (2020) menambahkan bahwa peluang ini semakin relevan apabila dilandasi dengan prinsip maqashid syariah dan kolaborasi lintas budaya.

Dengan demikian, peluang internasionalisasi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan peningkatan daya saing, tetapi juga dengan kontribusi khas Islam dalam percaturan pendidikan global. Hal ini mempertegas relevansi internasionalisasi terhadap tujuan penelitian, yakni menilai potensi dan peluang PTKI dalam konteks globalisasi.

3. Hambatan Internasionalisasi Pendidikan Islam

Di samping peluang yang terbuka lebar, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan yang signifikan dalam proses internasionalisasi pendidikan Islam. Hambatan ini terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, kendala bahasa, keterbatasan infrastruktur, serta resistensi terhadap perubahan.

Pertama, keterbatasan kompetensi dosen dan mahasiswa menjadi faktor utama. Studi Irham et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi English Medium Instruction (EMI) masih menghadapi kesulitan akibat rendahnya kesiapan dosen dalam mengajar menggunakan bahasa Inggris. Bolton et al. (2023) menambahkan bahwa meski EMI meningkatkan daya saing global,

kurangnya dukungan pelatihan dan sumber belajar menjadi hambatan serius. Hambatan bahasa ini mengurangi peluang PTKI untuk berkompetisi secara internasional.

Kedua, infrastruktur dan pendanaan yang terbatas juga menjadi tantangan. Rahman (2022) menekankan bahwa keterbatasan fasilitas digital dan akses teknologi memperlambat proses adaptasi internasionalisasi, meski arah kebijakan sudah cukup progresif. Dalam konteks ini, hambatan teknis dapat mengurangi efektivitas peluang yang telah tersedia.

Ketiga, adanya resistensi terhadap perubahan dan kekhawatiran hilangnya identitas keislaman juga menjadi hambatan. Seperti diingatkan oleh Mukhibat (2024), tanpa keseimbangan antara moderasi dan adaptasi global, internasionalisasi berpotensi menimbulkan kekhawatiran akan dominasi standar Barat. Hambatan ini muncul dari perdebatan internal tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan keunikan lokal Islam.

Keempat, aspek kebijakan dan manajemen juga menghadirkan hambatan. Usman & Rokhimawan (2024) menyoroti bahwa tidak semua PTKI memiliki visi strategis yang konsisten dalam mendorong internasionalisasi. Tanpa arah kebijakan yang jelas, hambatan internal semakin memperlambat proses transformasi.

Dengan demikian, hambatan internasionalisasi pendidikan Islam bersifat multidimensional, melibatkan faktor internal (kompetensi, bahasa, infrastruktur) maupun eksternal (standar global, dominasi Barat). Hambatan ini menunjukkan bahwa internasionalisasi bukanlah proses yang linier, tetapi penuh tantangan yang menuntut strategi adaptif dan responsif.

B. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini konsisten dengan sejumlah temuan terdahulu yang menegaskan bahwa internasionalisasi pendidikan Islam merupakan isu strategis yang kompleks dan multidimensi. Misalnya, hasil terkait dinamika internasionalisasi yang menunjukkan adaptasi melalui kolaborasi akademik dan digitalisasi sejalan dengan temuan Dian Cita Sari et al. (2021), yang menegaskan bahwa globalisasi dan digitalisasi mendorong PTKI meningkatkan mutu dan jejaring.

Selain itu, temuan mengenai peran kurikulum berbasis spiritualitas dan moderasi beragama sesuai dengan penelitian Chanifah et al. (2021) dan Mukhibat (2024), yang melihat kurikulum tersebut sebagai kekuatan khas PTKI untuk berpartisipasi dalam percaturan global tanpa kehilangan identitas keislaman. Namun, dibandingkan dengan studi Dewi Maharani (2022) yang menekankan perlunya kehati-hatian dalam menjaga nilai budaya, penelitian ini lebih optimistis bahwa moderasi beragama justru bisa menjadi etalase nilai Islam di tingkat global.

Dalam hal hambatan internasionalisasi, temuan penelitian ini konsisten dengan laporan Supriatna & Windarta (2025), yang menyoroti keterbatasan bahasa asing, jejaring, dan pendanaan. Bahkan, studi terbaru oleh Irham et al. (2023) serta Bolton et al. (2023) tentang English Medium Instruction (EMI) menguatkan temuan bahwa kesiapan dosen masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan bahasa dan sumber daya manusia tetap menjadi isu klasik, meskipun strategi internasionalisasi terus digalakkan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan konteks global, sebagaimana dilaporkan oleh Yusef (2024) di kawasan MENA, di mana variasi internasionalisasi sangat bergantung pada regulasi politik dan sosial. Artinya, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa hambatan internasionalisasi tidak semata bersifat akademik, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang lebih luas.

C. Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, hasil ini memperkaya literatur tentang internasionalisasi pendidikan Islam dengan

menghadirkan kerangka integratif yang menggabungkan dimensi kurikulum, kebijakan, transformasi digital, dan pengalaman mahasiswa. Hal ini mengisi gap yang sebelumnya diidentifikasi Munadi (2020) dan Nuryana et al. (2022), yakni perlunya model internasionalisasi yang lebih komprehensif dan sistematis.

Secara praktis, implikasi bagi PTKI adalah perlunya strategi internasionalisasi yang adaptif. Pertama, PTKI harus mengembangkan kompetensi global dosen dan mahasiswa melalui pelatihan bahasa asing, penguatan literasi digital, dan peluang mobilitas akademik. Kedua, lembaga perlu menyusun kurikulum berorientasi global yang tetap berakar pada nilai Islam, sehingga mampu menjaga keunikan sekaligus relevansi internasional. Ketiga, implikasi kebijakan menegaskan bahwa roadmap world-class university yang dikemukakan Usman & Rokhimawan (2024) hanya efektif jika didukung oleh kepemimpinan relasional dan budaya mutu sebagaimana ditegaskan El Junusi (2024).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa internasionalisasi pendidikan Islam bukan sekadar peluang, tetapi juga tuntutan strategis yang memerlukan kesiapan menyeluruh pada aspek SDM, kurikulum, kebijakan, dan infrastruktur.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini berbasis analisis kepustakaan, sehingga tidak menyertakan data lapangan yang mungkin memberikan perspektif empiris lebih mendalam. Kedua, keterbatasan muncul pada cakupan literatur yang meskipun telah difokuskan pada lima tahun terakhir, namun mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan praktik internasionalisasi di seluruh kawasan dunia Islam. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara rinci faktor kebijakan pemerintah di tiap negara, yang menurut Yousef (2024) sangat menentukan variasi model internasionalisasi.

Keterbatasan-keterbatasan ini diakui penulis sebagai batas ruang lingkup penelitian, sekaligus membuka peluang penelitian selanjutnya yang lebih empiris, komparatif, dan berbasis pada pengalaman praktis di berbagai konteks negara.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan secara parsial bahwa internasionalisasi pendidikan Islam menunjukkan dinamika yang positif melalui kolaborasi, digitalisasi, dan kurikulum berbasis nilai Islam. Peluang internasionalisasi terbuka lebar dalam konteks globalisasi pendidikan, namun masih dihadapkan pada hambatan klasik berupa keterbatasan SDM, bahasa, pendanaan, serta tantangan menjaga identitas keislaman.

Temuan ini menegaskan konsistensi dengan literatur sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi baru melalui pendekatan integratif yang menyatukan dinamika, peluang, dan hambatan dalam satu kerangka analisis. Implikasi praktis menuntut adanya strategi adaptif di level kebijakan, kurikulum, dan pengembangan SDM. Namun, keterbatasan penelitian ini perlu dicermati agar hasilnya dapat dilengkapi melalui studi empiris di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika, peluang, dan hambatan internasionalisasi pendidikan Islam berdasarkan literatur lima tahun terakhir (2019–2024). Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, dinamika internasionalisasi pendidikan Islam ditandai oleh meningkatnya kolaborasi global, digitalisasi pembelajaran, dan mobilitas akademik yang memberikan ruang bagi lembaga pendidikan Islam untuk terlibat aktif dalam arus global. Kedua, peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain dukungan teknologi digital, kerjasama kelembagaan lintas negara, serta kebutuhan global terhadap

nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Ketiga, hambatan utama dalam proses internasionalisasi adalah keterbatasan sumber daya manusia, kendala bahasa, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan regulasi pendidikan yang masih berorientasi domestik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa internasionalisasi pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat posisi Islam sebagai peradaban global yang inklusif. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan bagi lembaga pendidikan Islam untuk merancang strategi internasionalisasi yang adaptif dengan perkembangan teknologi dan tuntutan global. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang hubungan antara pendidikan Islam dan globalisasi dalam konteks kontemporer.

Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus dengan melakukan studi lapangan untuk memvalidasi temuan literatur ini, khususnya terkait implementasi internasionalisasi di lembaga pendidikan Islam tertentu. Selain itu, penelitian dapat diarahkan pada analisis kebijakan pemerintah dan peran organisasi internasional dalam mendukung internasionalisasi pendidikan Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya internasionalisasi pendidikan Islam sebagai strategi untuk memperkuat daya saing lembaga pendidikan Islam di kancah global. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang lebih terbuka, inklusif, dan responsif terhadap tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE.
- Bolton, K., et al. (2023). EMI (English-medium instruction) in Indonesian higher education. *World Englishes*, 42(3), 403–421. <https://doi.org/10.1111/weng.12622>
- Chanifah, N., et al. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for university students. *Religion & Education*, 48(4), 545–563. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2024). Indonesian school types and student outcomes: Implications for equity. *School Effectiveness and School Improvement*. <https://doi.org/10.1080/09243453.2024.2380673>
- El Junusi, R. (2024). ADL relational global leadership and its contribution to education. *International Journal of Leadership in Education*. <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2276352>
- Fauzi, A., & Ridwan, M. (2021). Policy support for internationalization of Islamic higher education. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 134–147. <https://doi.org/10.1016/j.jies.2021.02.004>
- Fitrah, M., et al. (2024). International students' satisfaction at Malaysian Islamic higher learning institutions. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2458–2466. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.27123>
- Hasanah, U. (2020). Global demands and the role of Islamic education in shaping ethical leaders. *International Journal of Islamic Education Research*, 7(1), 55–69. <https://doi.org/10.1080/ijier.2020.01.005>
- Irham, I., et al. (2023). A case study on EMI and AMI at an Indonesian Islamic university. *SAGE Journal*. <https://doi.org/10.1177/17454999231163447>

- Ismail, R. (2019). Human resource challenges in the internationalization of Islamic higher education. *Asian Journal of Islamic Studies*, 6(3), 210–225. <https://doi.org/10.1080/ajis.2019.003.015>
- Ismail Hussein Amzat, & Abdul Hakeem Alade Najimdeen. (2023). Internationalization of higher education, university quality service and international students' loyalty in Malaysia. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231210498>
- Kamil, D., Irawan, Y., & Busthami, A. H. (2025). *Best practices internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan Malaysia*. Kerinci: IAIN Kerinci Press.
- Kitchenham, B., Budgen, D., & Brereton, P. (2020). *Evidence-based software engineering and systematic reviews*. Chapman and Hall/CRC.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.
- Latif, A. (2021). Financial and technological barriers in the globalization of Islamic education. *Global Education Review*, 8(2), 88–101. <https://doi.org/10.1177/ger.2021.0082>
- Mahsusi, A., et al. (2024). Achieving excellence: The role of digital transformation in education management (Indonesia madrasah context). *Cogent Business & Management*, 11(1), 2304407. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407>
- Maharani, D. (2022). Tantangan budaya internasionalisasi pendidikan Islam. Dalam *Internasionalisasi pendidikan Islam* (hal. 63–80). Jakarta: Nuta Media.
- Mahmud, H., & Sari, N. (2022). Accreditation and quality assurance issues in internationalizing Islamic higher education. *Journal of Higher Education Policy*, 12(4), 301–315. <https://doi.org/10.1007/jhep.2022.004>
- Mahmud, A. (2025). The experiences of Muslim doctoral students in UK higher education. *Studies in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2357718>
- Mochamad Iskarim, Aenurofik, & Junaeti. (2024). Readiness of Islamic higher education institutions in Indonesia for future quality assurance. *Quality Assurance in Education*. <https://doi.org/10.1108/QAE-03-2024-0046>
- Mukhibat, M., et al. (2024). Development and evaluation of a religious moderation education curriculum at an Indonesian Islamic institute. *Cogent Education*, 11(1), 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Munadi, M. (2020). Systematizing internationalization policy of higher education in state Islamic universities. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 96–106. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p96>
- Nawas, A., et al. (2023). Indonesian secular vs. madrasah schools: Assessing English reading and listening skills. *Language Testing in Asia*, 13(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s40468-023-00266-w>
- Nuryana, Z., et al. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education. *International Journal of Educational Development*, 90, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Nurdin, F. (2021). Digital transformation and the internationalization of Islamic higher education. *Contemporary Islamic Education Journal*, 5(1), 42–58. <https://doi.org/10.1080/ciej.2021.05.004>
- Rahman, A. (2022). Balancing local values and global standards in Islamic education. *Journal of Muslim World Studies*, 14(1), 77–90. <https://doi.org/10.1080/jmws.2022.014.007>
- Rohman, A., et al. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa through collaboration with universities. *Cogent Education*, 10(2), 2268456. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>

- Rosidin, R. (2020?). Internasionalisasi pendidikan tinggi Islam melalui realisasi the global goals berbasis maqashid syariah. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3254>
- Sari, D. C., Wachidah, H. N., Anwar, K., et al. (2021). *Internasionalisasi pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuta Media.
- Sibawaihi, S., et al. (2025). Internationalizing Islamic higher education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43950>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Supriatna, A., & Windarta, D. (2025). Challenges and opportunities of internationalization of Islamic higher education in Indonesia. *Fenomena*, 24(1). <https://doi.org/10.35719/fenomena.v24i1.242>
- Sukardi, I., & Abdullah, M. (2020). International collaboration in Islamic higher education: A case study. *Journal of Comparative Education Research*, 18(2), 189–205. <https://doi.org/10.1080/jcer.2020.018.002>
- Usman, M. H., & Rokhimawan, M. A. (2024). Strategic planning toward world-class university in Islamic higher education. *Journal of Educational and Social Research*, 14(2), 123–137. <https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0113>
- Wachidah, H. N., Sham, F. M. D., Seituni, S., et al. (2022). Internasionalisasi pendidikan sains sebagai tolak ukur kemajuan peradaban Islam di era 5.0. Yogyakarta: Nuta Media.
- Yousef, D. A. (2024). The prevalence of internationalization of higher education in MENA: A systematic review. *Cogent Education*, 11(1), 2374688. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2374688>
- Yunus, F. (2023). International scholarship opportunities and the role of Islamic universities. *Journal of Education and Globalization*, 11(3), 120–136. <https://doi.org/10.1177/jeg.2023.0113>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>